

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONSEP DIRI PADA  
PENYANDANG TUNANETRA DI BADAN SOSIAL  
MARDI WUTO YOGYAKARTA  
AGUSTUS 2013**

**Daning Widi Istianti**

STIKES Bethesda Yakkum Jl. Johar Nurhadi no. 6 Yogyakarta 524565

Email : daning@stikesbethesda.ac.id

**ABSTRAK**

**Latar Belakang** : Orang yang tidak bisa melihat bukan berarti orang yang berhenti berkarya dan lantas menyurutkan semangat kehidupan. Tetapi karena adanya keterbatasan penglihatan mampu membuat seseorang merasa rendah diri. Adanya rendah diri akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri. Konsep diri adalah cara seseorang memandang dirinya sebagai suatu pribadi. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri di antaranya adalah teori perkembangan, *significant other* dan persepsi dari dalam dirinya sendiri.

**Tujuan Penelitian** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri pada penyandang tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.

**Metode Penelitian** : Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total populasi dengan jumlah 62 orang penyandang tunanetra.

**Hasil Penelitian** : Dari uji statistik yang dilakukan dengan *Chi Kuadrat*, diperoleh bahwa a) tidak terdapat hubungan antara teori perkembangan dengan konsep diri ( $X^2_{hitung}=1,375$   $X^2_{tabel}=5,591$ ), b) tidak terdapat hubungan antara *significant other* dengan konsep diri ( $X^2_{hitung}=0,974$   $X^2_{tabel}=5,591$ ), c) tidak terdapat hubungan antara *self perception* dengan konsep diri ( $X^2_{hitung}=3,149$   $X^2_{tabel}=9,488$ ).

**Kesimpulan dan Saran** : Tidak terdapat hubungan antara teori perkembangan, *significant other* dan *self perception* dengan konsep diri pada penyandang tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Diharapkan adanya penelitian lanjutan dengan melibatkan variabel lain, yaitu reaksi dari orang lain, perbandingan dari orang lain, peranan individu dan identifikasi terhadap orang lain.

Kata Kunci : teori perkembangan, *significant other*, *self perception*, konsep diri, penyandang tunanetra

**ABSTRACT**

**Background:** People who can't see doesn't mean that people stop working and then dampen the spirit of life. But due to the limited vision capable can making someone feel inferiority. The existence of self-esteem is going to affect the formation of self-concept. Self concept is the manner of someone observes himself as a person. Associating factor in self concept are theory of development, *significant other* and *self perception*.

**Objective:** This aim is to find out of associated factors in self-concept on visual impairment people at Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.

**Method:** This research used correlative description with cross-sectional study. Sampling technique used the total population that is 62 visually impaired people.

**Result:** Statistical tests performed with *Chi Kuadrat*, acquired that, a) there's no relation between development theory and self-concept ( $X^2_{hitung}=1,375$   $X^2_{table}=5,591$ ), b) there's no relation between self-concept and *significant other* ( $X^2_{hitung}=0,974$   $X^2_{tabel}=5,591$ ), c) there's no relation between the self perception and self-concept on visually impaired ( $X^2_{hitung}=3,149$   $X^2_{tabel}=9,488$ ).

**Conclusion and Recommendation:** There are no relation between development theory, *significant other* and *self perception* with self-concept on visually impaired people. Expected the presence of advanced research by involving others variable like reaction from others, comparative from others, the role of individuals and identification to others.

Keywords : theory of development, *significant other*, *self perception*, self-concept, visually impaired people

## PENDAHULUAN

*World Health Organization (WHO)* memperkirakan bahwa di wilayah Asia Tenggara ada sekitar 15 juta tunanetra atau sepertiga dari populasi tunanetra di dunia. Indonesia merupakan negara yang tingkat kebutaannya tertinggi di Asia Tenggara, dengan laju *prevalensi* kebutaan kurang lebih 1,47% (WHO, 2000). Angka kebutaan yang tinggi atau lebih dari 1% bukan hanya menjadi masalah medis, melainkan juga sudah menjadi masalah sosial. Pada tahun 2002 terdapat 161 juta orang tunanetra, yang terdiri dari 124 juta orang penyandang *low vision* dan 37 juta orang tunanetra berat. Memasuki tahun 2012, WHO memperkirakan terdapat 285 juta jiwa di seluruh dunia mengalami gangguan penglihatan dengan 39 juta jiwa mengalami kebutaan dan 246 jiwa mengalami penglihatan yang rendah (WHO, 2013).

Individu yang mengalami hambatan penglihatan atau tunanetra, perkembangannya berbeda dengan anak cacat yang lain. Bagi penyandang tunanetra yang memiliki sedikit penglihatan maupun yang tidak bisa melihat sama sekali, jelas sekali bahwa ia harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya. Akibat hilang atau berkurangnya fungsi penglihatan, penyandang tunanetra memiliki keterbatasan, oleh karena itu tunanetra

berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti perabaan, penciuman dan pendengaran (Soemantri, 2007).

Belajar beradaptasi dengan kehilangan penglihatan merupakan salah satu rintangan kehidupan yang paling besar. Akan tetapi, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Arlene R. Gordon Research Institute terdapat strategi yang dapat membantu mereka untuk beradaptasi, yaitu penerimaan yang realistis terhadap kehilangan penglihatannya (Lighthouse Interasional, 2007).

Setiap individu memiliki respon yang berbeda terhadap penerimaan dirinya. Dengan tidak berfungsinya penglihatan bagi seorang penyandang tunanetra akan memisahkan tunanetra dari lingkungan sekitar, termasuk lingkungan sosialnya. Kesedihan, keputusasaan, tidak berdaya, lemah dan selalu bergantung pada orang lain menjadi beban batin bagi mereka. Ini merupakan perasaan subjektif individu dari pemikiran yang disadari atau tidak disadari, sikap, dan persepsi. Sama halnya dengan pendapat yang menyatakan bahwa pandangan seseorang secara langsung mempengaruhi harga diri dan perasaan seseorang tentang dirinya. Keadaan yang seperti ini cenderung membuat penyandang tunanetra menolak dirinya sendiri, tidak

percaya diri, sehingga dapat terjadi pembentukan suatu pribadi yang buruk (Potter *et al*, 2010).

Penelitian tentang konsep diri sudah banyak dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi dari orang lain dan perbandingan dari orang lain adalah faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri (Prabawa, 2007). Penelitian yang lain berjudul “Konsep diri anak jalanan usia remaja”, diketahui bahwa secara umum, konsep diri yang terbentuk pada diri subjek adalah konsep diri yang negative (Pardede, 2007). Kemudian menurut penelitian yang berjudul “*Comparing Self-Esteem and Self-Concept of Handicapped and Normal Students*”, harga diri seseorang ditentukan bagaimana seseorang dapat menghargai dirinya sendiri, menilai arti pentingnya keberadaan dalam suatu masyarakat (Ireson & Hallam, 2009).

Dari penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa telah ada penelitian yang membahas tentang variabel konsep diri. Namun, yang membedakan adalah peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri penyandang tunanetra. Peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai konsep diri terhadap tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.

“MARDI WUTO telah dikenal sejak tahun 1972, dirintis dan dikelola oleh suatu perkumpulan bernama *Vorstenland Blinden Instituut* mitra dari *Centrale Vereniging tot bevordering der Oogherkunde in Nederlands Indie*” yang membawahi Rumah Sakit Mata Dr. Yap. Anak-anak tunanetra yang masuk ke Mardi Wuto dididik untuk menjadi mandiri, seperti yang terdapat dalam visinya yaitu menjadi Lembaga Sosial terkemuka di Indonesia yang mampu memberdayakan para tunanetra menuju terwujudnya tunanetra mandiri tahun 2020,” begitu wawancara dengan Ibu Hj. Sri Budiastuti Soenandar, SH., Ketua pengurus Badan Sosial Mardi Wuto ini. Bapak Sri Santosa menambahkan bahwa pada dasarnya, penyandang tunanetra kadang memiliki konsep diri yang beraneka ragam, mulai dari pemalu, tidak percaya diri maupun beradaptasi dengan lingkungan barunya. Terbentuknya konsep diri ini juga bergantung pada keadaan lingkungan sekitar, bagaimana lingkungan sosial memandangnya serta keberadaan dirinya dalam keluarga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 29 Januari 2013, dari beberapa orang yang ditemui dan diwawancarai oleh penulis, tiga dari lima penghuni tetap yang berada di Badan Sosial Mardi Wuto mengatakan bahwa mereka merasa rendah diri ketika mereka tahu

bahwa ada bagian dari tubuh yang membedakan mereka dengan orang normal. Mereka memiliki mata yang tidak bisa digunakan sebagaimana mestinya, salah satunya adalah tidak bisa memandang secara langsung bagaimana keadaan di lingkungan sekitar. Hal itu menjadikan kepercayaan diri mereka berkurang bahkan mereka mengalami kesulitan dalam kesehariannya karena mereka harus bergantung dengan orang lain. Tiga penyandang tunanetra juga mengatakan bahwa hal-hal yang membuat mereka rendah diri adalah karena kurang mendapat penerimaan dari keluarga, dirumah mereka tidak boleh membantu aktivitas atau kegiatan rumah, tidak boleh keluar rumah untuk melakukan kegiatan sosial dengan alasan berbahaya dan lebih aman dirumah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang

berhubungan dengan konsep diri pada penyandang tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta Agustus 2013.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penyandang tunanetra yang berada di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta dengan jumlah 62 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri adalah kuesioner tertutup yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan kajian teori. Sebelum digunakan langsung dalam penelitian maka peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada bulan Mei-Juni 2013 di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Tunanetra terhadap semua item pertanyaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Penyandang Tunanetra**

Secara umum, gambaran karakterisasi penyandang tunanetra dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Karakteristik Penyandang Tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta Agustus 2013**

| No | Kriteria        | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|-----------------|-----------|----------------|
| 1  | Usia            |           |                |
|    | - Dewasa Awal   | 20        | 32,3           |
|    | - Dewasa Madya  | 39        | 62,9           |
|    | - Dewasa Lanjut | 3         | 4,8            |
| 2  | Jenis kelamin   |           |                |
|    | - Laki-laki     | 44        | 71             |
|    | - Perempuan     | 18        | 29             |

|   |                              |    |      |
|---|------------------------------|----|------|
| 3 | Pendidikan                   |    |      |
|   | - Dasar                      | 49 | 79   |
|   | - Menengah                   | 10 | 16,1 |
|   | - Tinggi                     | 3  | 4,8  |
| 4 | Pekerjaan                    |    |      |
|   | - Pedagang                   | 0  | 0    |
|   | - Buruh/ Tani                | 1  | 1,6  |
|   | - Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 0  | 0    |
|   | - TNI/ Polri                 | 0  | 0    |
|   | - Pensiunan                  | 0  | 95,2 |
|   | - Wiraswasta                 | 59 | 3,2  |
|   | - Ibu Rumah Tangga (IRT)     | 2  |      |
| 5 | Pendapatan                   |    |      |
|   | - Sangat tinggi              | 1  | 1,6  |
|   | - Tinggi                     | 1  | 1,6  |
|   | - Sedang                     | 14 | 22,6 |
|   | - Rendah                     | 46 | 74,2 |

Sumber : Data Primer, Agustus 2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa penyandang tunanetra berada pada usia dewasa madya (41–60 tahun) sebanyak 30 orang (62,9%) dengan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (71%), tingkat pendidikan yang ditempuh pendidikan dasar yaitu sebanyak 49 orang (79%), pekerjaan penyandang tunanetra paling banyak wiraswasta yaitu sebanyak 59 orang (95,2%) dan pendapatan sebagian besar penyandang tunanetra berada pada pendidikan rendah yaitu 46 orang (74,2%).

## 2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri

**Tabel 2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Konsep Diri pada Penyandang Tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta Agustus 2013**

| No | Kriteria                 | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|--------------------------|-----------|----------------|
| 1  | Teori Perkembangan       |           |                |
|    | - Sesuai                 | 49        | 79,0           |
|    | - Tidak sesuai           | 13        | 21,0           |
| 2  | <i>Significant Other</i> |           |                |
|    | - Baik                   | 54        | 87,1           |
|    | - Buruk                  | 8         | 12,9           |
| 3  | <i>Self Perception</i>   |           |                |
|    | - Positif                | 55        | 88,7           |
|    | - Cukup positif          | 7         | 11,3           |
|    | - Negatif                | 0         | 0              |
| 4  | Konsep Diri              |           |                |
|    | - Baik                   | 47        | 75,9           |
|    | - Cukup                  | 15        | 24,1           |
|    | - Kurang                 | 0         | 0              |

Sumber : Data Primer, Agustus 2013

Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku sebagian besar penyandang tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto yang sesuai dengan tahap perkembangan dan usia adalah 49 orang (79%), *significant other* dengan kategori baik 54 orang (87,1%), persepsi diri penyandang tunanetra

dengan kategori positif yaitu 55 orang (88,7) dan konsep diri dengan kategori baik adalah 47 orang (75,9%).

### 3. Hubungan Teori Perkembangan dengan Konsep Diri

Hubungan *significant other* dengan konsep diri adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Korelasi *Chi Kuadrat* antara Teori Perkembangan dengan Konsep Diri pada Penyandang Tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta Agustus 2013**

| Konsep Diri | Teori Perkembangan |                 |        |      | X <sup>2</sup> hitung<br>(X <sup>2</sup> tabel) |
|-------------|--------------------|-----------------|--------|------|-------------------------------------------------|
|             | Sesuai             | Tidak<br>Sesuai | Jumlah |      |                                                 |
|             | f                  | F               | f      | %    |                                                 |
| Baik        | 40                 | 8               | 48     | 77,4 | 1,375<br>(5,591)                                |
| Cukup Baik  | 9                  | 5               | 14     | 22,6 |                                                 |
| Kurang      | 0                  | 0               | 0      | 0    |                                                 |
| Total       | 49                 | 13              | 62     | 100  |                                                 |

Sumber : Data Primer, Agustus 2013

Hasil analisis tabel 2 menggunakan uji *chi kuadrat* didapatkan  $X^2_{hitung}=1,375$  ( $X^2_{tabel}=5,591$ ) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara teori perkembangan dengan pembentukan konsep diri pada penyandang tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sari (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat perkembangan dengan perubahan pada konsep diri. Perbedaan penelitian ini terletak pada responden yang diambil. Penelitian ini menggunakan penyandang tunanetra yang berusia 18-63 tahun sebagai sampel sedangkan Sari menggunakan lansia (berusia di atas 60 tahun) yang bukan tunanetra sebagai sampel. Bila dikaitkan pada tinjauan teori, adanya perbedaan usia menimbulkan pola perilaku yang berbeda dan tingkat perkembangan masing-masing individu tidaklah sama sehingga menimbulkan perilaku yang berbeda pula (Hurlock, 2001).

### 4. Hubungan antara *Significant Other* dengan Konsep Diri

Hubungan *significant other* dengan konsep diri adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Korelasi *Chi Kuadrat* antara *Significant Other* dengan Konsep Diri pada Penyandang Tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta Agustus 2013**

| Konsep Diri | <i>Significant Other</i> |       |        | X <sup>2</sup> hitung<br>(X <sup>2</sup> tabel) |                  |
|-------------|--------------------------|-------|--------|-------------------------------------------------|------------------|
|             | Baik                     | Buruk | Jumlah |                                                 |                  |
|             | f                        | F     | f      |                                                 | %                |
| Baik        | 43                       | 5     | 48     | 77,4                                            | 0,974<br>(5,591) |
| Cukup Baik  | 11                       | 3     | 14     | 22,6                                            |                  |
| Kurang      | 0                        | 0     | 0      | 0                                               |                  |
| Total       | 54                       | 8     | 62     | 100                                             |                  |

Sumber : Data Primer, Agustus 2013

Hasil analisis menggunakan uji *chi kuadrat* didapatkan  $X^2_{hitung}=0,974$  ( $X^2_{tabel}=5,591$ ) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara *significant other* dengan pembentukan konsep diri pada penyandang tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Khusnia dan Rahayu (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan salah satu bagian dari terbentuknya konsep diri. Individu yang memiliki konsep diri yang kuat seharusnya lebih mampu menerima perubahan yang terjadi pada kondisi fisiknya (Kozier *et al*, 2010). Hasil penelitian ini juga berbeda dengan teori Middenbrook yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri dan keluarga memiliki peran yang penting pada perkembangan konsep diri seseorang (Ulyati, 2003). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seperti pola komunikasi yang terjalin antara penyandang tunanetra dengan orang terdekatnya. Orang terdekat yang terdiri dari ayah, ibu, istri, suami, anak, saudara kandung, teman dan anggota keluarga lain hendaknya membangun komunikasi dan timbal balik yang efektif sehingga melalui orang terdekat tersebut penyandang tunanetra mampu mengembangkan konsep diri ke arah yang positif.

## 5. Hubungan antara *Self Perception* dengan Konsep Diri

Hubungan *self perception* dengan konsep diri pada penyandang tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Korelasi *Chi Kuadrat* antara *Self Perception* dengan Konsep Diri pada Penyandang Tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta Agustus 2013**

| Konsep Diri | <i>Self Perception</i> |               |         |        | X <sup>2</sup> <sub>hitung</sub><br>(X <sup>2</sup> <sub>hitung</sub> ) |                  |
|-------------|------------------------|---------------|---------|--------|-------------------------------------------------------------------------|------------------|
|             | Positif                | Cukup Positif | Negatif | Jumlah |                                                                         |                  |
|             | F                      | f             | f       | F %    |                                                                         |                  |
| Baik        | 41                     | 14            | 0       | 55     | 88,7                                                                    | 3,149<br>(9,488) |
| Cukup Baik  | 7                      | 0             | 0       | 7      | 11,3                                                                    |                  |
| Kurang      | 0                      | 0             | 0       | 0      | 0                                                                       |                  |
| Total       | 48                     | 14            | 0       | 62     | 100                                                                     |                  |

Sumber : Data Primer, Agustus 2013

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan antara *self perception* dengan pembentukan konsep diri pada penyandang tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bagaimana konsep diri terbentuk, banyak ditentukan oleh persepsi yang dimiliki oleh orang tersebut (Gunarsa, 2008). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan karena persepsi itu bersifat individual

sehingga bagaimana cara mereka menyerap, memahami dan menilai sesuatu adalah berbeda (Walgito, 2002).

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Masih banyak faktor-faktor lain mendukung pembentukan konsep diri yang belum diteliti seperti reaksi dari orang lain, perbandingan dari orang lain, peranan individu dan identifikasi terhadap orang lain dan sebagainya.
2. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup sehingga peneliti tidak dapat menggali lebih dalam tentang konsep diri masing-masing penyandang tunanetra.
3. Kuesioner yang sudah diterjemahkan ke dalam huruf braille tidak cukup efektif digunakan karena membutuhkan alokasi waktu lebih banyak dari yang telah ditentukan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara teori perkembangan, *significant other* dan *self perception* dengan konsep diri pada penyandang tunanetra ( $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ) dengan  $\alpha = 5\%$ .

#### 2. Saran

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan dukungan positif dalam upaya mempertahankan konsep diri yang telah dimiliki para penyandang tunanetra, adanya penerapan wujud penerimaan terhadap keberadaan penyandang tunanetra sehingga mampu memberikan motivasi diri untuk meningkatkan pikiran yang positif. Adanya penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan melibatkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang seperti reaksi dari orang lain, perbandingan dari orang lain, peranan individu dan identifikasi terhadap orang lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, Singgih D. (2008). *Psikologis Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hurlock, Elizabeth. (2001). *Psikologi perkembangan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Ireson, Judi., Hallam, Susan. (2009). *Comparing Self-Esteem and Self-Concept of Handicapped and Normal Students*. Diakses pada 23 Januari 2013 dari <http://www.ioe.ac.uk/staff/phdt/62118.html>
- Khusnia, Suniatul. Rahayu, Siti Azizah (2010). *Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja*.

- Jurnal Penelitian Psikologi 2010, Vol. 01, No. 01, 40-47
- Kozier, Barbara., Erb, Glenora., Berman, Audrey., Snyder, Shirlee J. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, & Praktik (Edisi 7)*. Jakarta: EGC.
- Lighthouse International (2007). *Coping with Age-Related Vision Loss*. Diakses pada 4 Februari 2013 dari <http://www.lighthouse.org/>.
- Pardede. (2007). *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*. Diakses pada 24 Januari 2013 dari <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/292>
- Potter, Patricia A., Perry, Anne G. (2010). *Fundamental Keperawatan (Edisi 2)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prabawa, Johan. (2009). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Kristen Tanah Putih Semarang Dilihat dari Teori Rogers*. Diakses pada 24 Januari 2013 dari [http://eprints.unika.ac.id/2895/1/05.40.0070\\_Johan\\_Prabawa.pdf](http://eprints.unika.ac.id/2895/1/05.40.0070_Johan_Prabawa.pdf)
- Sari, Sutris Novita. (2013). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Perubahan Konsep Diri pada Lansia di Sasana Tresna Werdha Karya Bhakti Ria Pembangunan Cibubur Jakarta Timur*. Diakses pada 7 September 2013 dari [http://psik-umj.ac.id/library/index.php?p=show\\_detail&id=509](http://psik-umj.ac.id/library/index.php?p=show_detail&id=509)
- Soemantri, Sutjihati. (2007). *“Psikologi Anak Luar Biasa”*. *Karakteristik dan Masalah Perkembangan Anak Tunanetra, 65-91*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ulyati, Nani. (2003). *Hubungan antara Kecemasan dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi untuk Sembuh pada Penderita Kanker di RSUD Dr. Soetomo (Skripsi Fakultas Psikologi)*. Diakses pada 5 Februari 2013 dari <http://digilib.sunan-ampel.ac.id>
- Walgito, Bima. (2002). *Pengantar Psikologi Umum (Edisi 3)*. Yogyakarta: Adi
- WHO. (2000). *Strategic Plan For Vision 2020: The Right to Sight*. Diakses pada 24 Januari 2012 dari [http://whqlibdoc.who.int/searo/2000/SEA\\_Ophthal\\_117.pdf](http://whqlibdoc.who.int/searo/2000/SEA_Ophthal_117.pdf)
- World Health Organization. (2013). *Media Centre*. Diakses 18 Februari 2013 <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs282/en/index.html>